

Penanganan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920

Annisa Amalia^{1*}, Dewa Agung Gede Agung²

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145, annisa.amalia.1907326@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, dewa.agung.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: annisa.amalia.1907326@students.um.ac.id

Abstract

This article discusses the handling of the influenza pandemic in East Java in 1918-1920. Like Covid-19, the nature of influenza is rapidly contagious so that in a short time it can infect the population until it is fatal, namely death. This raises questions about how the historical background and development of the influenza pandemic in East Java in 1918-1920, how the response of the community, doctors, health services, government and education agencies to the emergence of the influenza pandemic in East Java in 1918-1920, and how the form of handling the influenza pandemic in East Java in 1918-1920. The method used in this research uses the historical method, by searching and reading in-depth sources in archives, theses, books, and journals. This writing shows that the development of the influenza pandemic in East Java can be seen from the number of infected patients, and the death rate caused by the influenza pandemic. The influenza pandemic attack in East Java then led to responses from various parties including the health department which had denied that influenza was not dangerous, doctors and the public who experienced misinformation in their treatment, and the Surabaya government which denied the occurrence of influenza in several places. The form of handling the influenza pandemic in East Java is divided into two, namely medical and non-medical treatments.

Keywords

influenza pandemic; handling; health history.

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai penanganan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920. Seperti Covid-19 sifat penyakit influenza ini cepat menular sehingga dalam waktu singkat mampu menginfeksi penduduk hingga berakibat fatal yakni kematian. Dengan adanya hal tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana latar sejarah dan perkembangan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920?, bagaimana respon dari masyarakat, dokter, dinas kesehatan, pemerintah dan dinas pendidikan terhadap munculnya pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920?, dan bagaimana bentuk penanganan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan melakukan penelusuran dan pembacaan sumber yang mendalam dalam arsip, skripsi, buku, dan jurnal. Penulisan ini menunjukkan bahwa perkembangan pandemi influenza di Jawa Timur dapat dilihat dari jumlah pasien terinfeksi, dan angka kematian yang disebabkan oleh pandemi influenza. Adanya serangan pandemi influenza di Jawa Timur ini kemudian memunculkan respon dari berbagai pihak diantaranya dinas kesehatan yang sempat membantah bahwa influenza ini tidak berbahaya, dokter dan masyarakat yang

mengalami misinformasi dalam pengobatannya, dan pemerintah Surabaya yang membantah terjadinya influenza di beberapa tempat. Bentuk penanganan pandemi influenza di Jawa Timur dibagi menjadi dua yakni penanganan secara medis dan nonmedis.

Kata kunci

pandemi influenza; penanganan; sejarah kesehatan.

***Received:** June 9th, 2023

***Accepted:** October 30th, 2023

***Revised:** October 18th, 2023

***Published:** October 31st, 2023

PENDAHULUAN

Serangan Covid-19 pada akhir tahun 2019 hingga sampai tahun 2022 ini menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Tidak memandang umur, virus ini menyerang berbagai kalangan dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. PSBB, penerapan kehidupan *New Normal*, dan PPKM dilakukan pemerintah Indonesia guna menekan angka Covid-19 (Ikmal & Noor, 2022). Vaksinasi Covid-19 menjadi pengobatan utama yang digalakkan pemerintah Indonesia guna menangani pandemi ini.

Pandemi Covid-19 ini bukan kali pertama terjadi di dunia dan Indonesia. Pada tahun 1918 Hindia Belanda juga diserang wabah penyakit yang dikenal dengan pandemi influenza. Pandemi influenza dimulai tahun 1918 juga dikenal dengan sebutan Flu Spanyol (Cipta, 2020). Pandemi influenza yang secara menyeluruh terjadi tahun 1918 merupakan ibu dari segala pandemi, dimana serangan influenza ini merupakan epidemi jangka pendek yang paling dahsyat pada abad ke-20. Penyakit ini disebabkan virus influenza tipe A dengan *subtype* H1N1 yang sifatnya cepat menyebar dan menular (Dewi, 2013). Sifat penyakit influenza yang sangat cepat menular membuat jumlah penderitanya sangat tinggi (Ahdalena, 2021). Menurut Ahdalena (2021) virus influenza ini dibawa oleh para pekerja dari Republik Tiongkok dan Vietnam yang disewa oleh Inggris dan Prancis saat Perang Dunia I.

Penyebaran virus influenza diperkirakan melalui jalur-jalur pelabuhan yang berperan aktif sebagai jalur internasional bagi para pendatang (M. Khodafi et al., 2020). Pulau Jawa menjadi wilayah terparah dari serangan influenza, hal ini tidak mengherankan mengingat Pulau Jawa merupakan pulau paling ramai penduduk yang berperan sebagai pusat administrasi pemerintah Hindia Belanda (Asmara, 2022:95). Selain itu Pulau Jawa juga memiliki pelabuhan-pelabuhan besar seperti pelabuhan yang ada di Batavia dan Surabaya yang menjadi pusat perdagangan (Dewi, 2013).

Sifat penyakit yang mudah menular membuat jumlah penderita meningkat dengan signifikan. Begitu pula yang terjadi di Jawa Timur dimana laporan mengenai kasus influenza mulai berdatangan. Dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* per-tanggal 19 Juli tahun 1918 dilaporkan tingkat kenaikan kasus penyakit influenza ini mencapai 20%-40%, yang diikuti dengan meningkatnya kasus kematian. Banyaknya tingkat kematian ini dikarenakan oleh adanya kasus influenza yang terabaikan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Menurut Rukmantara dkk disebutkan bahwa perhatian akan kasus influenza yang terjadi di Hindia Belanda saat itu rendah, bahkan banyak dari pejabat Belanda di Hindia Belanda

tidak memperdulikan informasi mengenai perkembangan kasus influenza ini. Selain itu dinas kesehatan dan pemerintah juga masih fokus menangani wabah sebelumnya seperti kolera dan malaria. Intinya pada awal pandemi influenza tahun 1918, Pemerintah Kolonial dan pihak lainnya yakni dinas kesehatan tidak memiliki kesiapan. Seperti halnya yang terjadi pada saat awal pandemi Covid-19 ini.

Tulisan ini berusaha menelaah bagaimana latar sejarah dan perkembangan pandemi influenza di Jawa Timur pada tahun 1918 sampai 1920. Selain itu penulisan ini juga berusaha menjawab mengenai respon dari dinas kesehatan, dokter, masyarakat, dinas pendidikan dan pemerintah terhadap munculnya pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918 sampai 1920. Serta berusaha menelaah mengenai bagaimana bentuk-bentuk penanganan dalam mengatasi pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918 sampai 1920.

Jawa Timur menjadi fokus kajian spasial dalam penulisan ini. Wilayah Jawa Timur ini dipilih karena Jawa Timur pernah menjadi zona merah pada saat serangan pandemi influenza pada tahun 1918-1920. Brown (dalam Chandra, 2013) menyebutkan bahwa kematian penduduk di Jawa Timur lebih tinggi dari pada wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain itu Jawa Timur juga memiliki pelabuhan besar yang mana hal tersebut sebagai pusat dagang, mobilitas, dan interaksi dengan luar sehingga pelabuhan menjadi pintu gerbang masuknya virus influenza ini. Selain itu berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Hindia Belanda di dalam laporan tahunannya yakni *Mededeelingen Dienst in Nederlandsch Indie* tahun 1920, beberapa wilayah di Jawa Timur yakni di Karesidenan Surabaya, Karesidenan Pasuruan, Karesidenan Kediri, dan Karesidenan Madiun tercatat terkonfirmasi terserang pandemi influenza.

Pada awal penyebarannya belum ada diagnosa yang jelas akan penyakit ini. Penyakit ini seringkali disebut dengan penyakit yang misterius, dan juga penyakit baru yang masuk dalam kategori penyakit influenza (*Leeuwarder Courant*, 1919). Belum ada diagnosis yang jelas akan penyakit ini, membuat para dokter belum mengetahui akan bahayanya virus ini hingga kemudian menjadi penyebab banyaknya korban jiwa berjatuh (Asmara, 2022). Salah satu obat yang digunakan sebagai awal pengobatan adalah kina. Namun nyatanya tidak mampu membendung influenza 1918. Fenomena ini menandakan bahwa pada awal penanganan wabah influenza tahun 1918 pada saat itu tidak tepat guna.

Kajian mengenai influenza tahun 1918 sampai dengan tahun 1920 ini sudah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu. Rukmantara dkk dalam *Yang Terlupakan Pandemi Influenza* (2009), membahas mengenai awal mula virus influenza mulai menyerang dunia dan Hindia Belanda, selain itu juga membahas mengenai influenza sebelum dan sesudah tahun 1918 dalam bentuk upaya penanganannya, dan pengobatannya yang mengalami kendala dalam menyusun *Influenza Ordonnantie*. Kajian pustaka selanjutnya diambil dari buku yang berjudul *Perang Melawan Influenza Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919*, karya Lie (2020). Kajian ini membahas gambaran influenza di belahan dunia lain, selain itu juga membahas mengenai *hoax*, tahayul, obat-obat yang bermunculan sebagai obat anti influenza, serta membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda.

Kemudian ada kajian dari Novita Rusdiana Dewi dengan judul *Wabah Influenza di Jawa Tahun 1918-1920* (2013). Kajian tersebut membahas mengenai penyebaran awal virus influenza di Indonesia dan Jawa, dampaknya, dan upaya

penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah. Terakhir kajian yang ditulis oleh Sekar Ayu Asmara dengan judul *Flu Spanyol di Jawa 1918-1920: dari Penyebab, Hoax, Influenza Ordonnantie, Hingga Kearifan Lokal Masyarakat Jawa* (2022). Di dalam artikel Mozaik : Kajian Ilmu Sejarah, volume 13, number 2, 2022 disinggung mengenai respon dari Pemerintah Kolonial terhadap *hoax* yang terjadi, selain itu juga dibahas mengenai kearifan lokal dalam mengatasi virus influenza ini.

Kajian-kajian yang di atas merupakan kajian penelitian dalam penanganan pandemi influenza dalam lingkup makro, yakni Indonesia atau Hindia Belanda dan Jawa. Penelitian-penelitian di atas memang menggambarkan mengenai kejadian pandemi influenza di Hindia Belanda dan Jawa, namun penelitian pandemi influenza secara mendalam di Jawa Timur belum ada. Pandemi influenza terkonfirmasi pertama kali pada pertengahan Juli 1918 di Jawa Timur, namun baru pada bulan November tahun 1920 undang-undang mengenai penanganan influenza baru disahkan. Setidaknya butuh waktu 2,5 tahun untuk menemukan penanganan yang tepat dan resmi dalam menghadapi influenza ini, belum adanya pengetahuan mengenai wabah influenza ini menjadikan penanganan awal influenza ini masih belum tepat guna. Sehingga tulisan ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan latar sejarah dan perkembangan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920. Selain itu juga memfokuskan bagaimana respon terhadap munculnya pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920. Serta bentuk penanganan pandemi influenza yang terjadi di Jawa Timur tahun 1918-1920. Penelitian ini berusaha menggali lebih jauh dan berusaha mengkaji mengenai penanganan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918 sampai 1920, yang mana jika dilihat di dalam era pandemi Covid-19 ini sangat relevan terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dengan melakukan proses pencarian sumber, dan pembacaan sumber secara mendalam dalam arsip, buku, dan jurnal, penelitian ini berusaha mengkaji sejarah kesehatan mengenai penanganan pandemi influenza di Jawa Timur. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk penanganan pandemi influenza dan respon terhadap penanganan pandemi influenza yang terjadi di Jawa Timur.

Peneliti dalam mengkaji penelitian ini menggunakan arsip yang diperoleh di ANRI yakni MVO atau *Memorie van Overgave*, dan surat kabar yang diakses secara *online* di *delpher.nl*. Surat kabar tersebut antara lain adalah *Bataviaasch nieuwsblad*, *Dragster courant*, *Het nieuws van den voor Nederlandsch-Indië*, *Leeuwarder courant*, *De Tijd : godsdienstig-staatkundig dagblad*, dan *De Locomotif*. Selain menggunakan arsip surat kabar penulisan ini juga menggunakan arsip undang-undang yang mengatur masalah wabah yakni *Epidemie Ordonnantie*, juga laporan tentang penyebaran dan laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Hindia-Belanda tahun 1920, *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch Indie*.

Selain menggunakan arsip, peneliti juga menggunakan sumber penunjang lain yakni buku dan jurnal. Penulis menggunakan buku karya Ravando Lie yang berjudul *Perang Melawan Influenza Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919* (2020) yang diperoleh dari Perpustakaan UM, dan buku karangan Arie Rukmantara dkk (2009) yang berjudul *Yang Terlupakan Pandemi Influenza di*

Hindia Belanda, serta sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini di dalam merangkai fakta-fakta sejarah mengenai penanganan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920 untuk menjadi sebuah historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar sejarah dan perkembangan influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920

Pada bulan Maret 1918 dilaporkan sejumlah serdadu di AS tepatnya Fort Riley, Kansas terkena serangan influenza, dengan adanya laporan tersebut banyak yang percaya bahwa pandemi influenza berasal dari Amerika (Rukmantara dkk, 2009). Tak hanya menyerang Amerika, pandemi influenza juga mulai menyerang Benua Eropa. Persebaran virus influenza di Eropa bermula dari pengiriman pasukan AS dalam keikutsertaannya di Perang Dunia I (Rukmantara dkk, 2009:34). Sedangkan di Benua Asia virus influenza ini dibawa oleh para pekerja dari Republik Tiongkok dan Vietnam yang disewa oleh Inggris dan Perancis saat Perang Dunia I (Ahdalena, 2021:24). Menurut Rukmantara dkk (2009) Republik Tiongkok digadang-gadang menjadi awal mula penyebaran virus influenza di Benua Asia.

Di wilayah Hindia Belanda sendiri virus influenza masuk melalui penumpang kapal asal Republik Tiongkok (Dewi, 2013). Menurut Khodafi dkk (2020) penyebaran influenza di wilayah Hindia Belanda diperkirakan melalui pelabuhan-pelabuhan yang saat itu berperan sebagai jalur internasional para pendatang. Pada tanggal 1 Juli 1918 salah seorang penduduk Tanjoeng Pandan, Sumatera Timur tertular virus influenza dari seorang penumpang kapal asal Singapura (Dewi, 2013).

Menanggapi hal demikian pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan pengawasan terhadap kapal-kapal Republik Tiongkok yang transit di Singapura guna mencegah penurunan penumpang di pelabuhan Hindia Belanda (Rukmantara dkk, 2009). Pencegahan penurunan penumpang asal Republik Tiongkok diterapkan di Pelabuhan Batavia. Namun tidak semua kota pelabuhan menerapkan otoritas pencegahan penurunan penumpang asal Republik Tiongkok di kawasan lain di Hindia Belanda (Dewi, 2013). Pada awal penyebarannya, keberadaan virus influenza sempat diabaikan oleh pemerintah, hal tersebut kemudian berdampak pada menyebarnya virus influenza di berbagai wilayah di Hindia Belanda (Wardhana, 2022). Selain itu penanganan yang buruk oleh pemerintah Hindia Belanda membuat tingkat penularan virus influenza semakin tinggi (Nurdianto, 2021).

Gejala yang dialami oleh pasien terinfeksi influenza umumnya badannya akan menggigil, sakit kepala, lesu, pilek, sakit tenggorokan, kelelahan, bahu, dan anggota badan lain pegal-pegal (*De Preanger-Bode*, 1920). Chandra (2013) menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang hilang akibat influenza di karesidenan Jawa dan Madura berada di kisaran 4,26-4,37 juta. Widjojo (dalam Chandra, 2013) menyebutkan bahwa kenaikan penduduk Jawa antara tahun 1905 sampai tahun 1920 yang relatif kecil ini disebabkan oleh adanya pandemi influenza. Namun penelitian tersebut tidak dilakukan secara mendalam. Estimasi penurunan penduduk yang disebabkan oleh pandemi influenza merupakan gabungan dari efek kematian, fertilitas, dan migrasi. Berikut ini merupakan tabel perkiraan jumlah penduduk yang hilang akibat pandemi influenza tahun 1918-19 di wilayah Jawa.

Tabel 1. Perkiraan Kehilangan Penduduk Akibat Influenza 1918-1919

Karesidenan	Kehilangan Populasi (%)	Wilayah di Jawa
Madura	-23.71	Jawa Timur
Banten	-21.13	Jawa Barat
Kediri	-20.62	Jawa Timur
Surabaya	-17.54	Jawa Timur
Tjirebon	-16.62	Jawa Barat
Rembang	-14.90	Jawa Tengah
Pasuruan	-14.32	Jawa Timur
Kedu	-13.27	Jawa Tengah
Semarang	-13.18	Jawa Tengah
Pekalongan	-10.31	Jawa Tengah
Banjumas	-9.75	Jawa Tengah
Madiun	-7.31	Jawa Timur
Djakarta	-6.49	Jawa Barat
Priangan	-2.97	Jawa Barat
Besuki	-1.10	Jawa Timur

Sumber diolah dari: Chandra (2013:190)

Berdasarkan laporan surat kabar *Het Vaderland* (1919), menginformasikan mengenai laporan dari *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch Indie* mengenai perbandingan tahun 1917 dan 1918, sebagai perbandingan dari kematian penduduk yang diakibatkan oleh pandemi influenza. Pada paruh kedua tahun 1917 dilaporkan sebanyak 70.000 penduduk meninggal dunia di Hindia Belanda, sedangkan di tahun 1918 angka kematian penduduknya mencapai 486.000 orang di Hindia Belanda. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka kematian penduduk mengalami kenaikan sebesar 416.000 di tahun 1918.

Menurut Brown dalam Chandra (2013) mengatakan bahwa kematian penduduk akibat pandemi influenza di Jawa Timur lebih tinggi dari pada di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pada pertengahan Juli tahun 1918 Jawa Timur dilaporkan terserang virus influenza, pelabuhan Surabaya berperan aktif sebagai pintu gerbang masuknya virus influenza dan penyebarannya ke daerah sekitarnya (M. Khodafi et al., 2020). Perkembangan pandemi influenza di Jawa Timur dapat dilihat dari jumlah pasien terinfeksi dan jumlah korban jiwa akibat influenza, serta gambaran situasi dan kondisi di berbagai wilayah di Jawa Timur tahun 1918-1920. Beberapa wilayah tersebut antara lain Karesidenan Surabaya, Karesidenan Pasuruan, Karesidenan Kediri, dan Karesidenan Madiun.

Karesidenan Surabaya

Karesidenan Surabaya terdiri atas wilayah Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Di karesidenan ini bermula dari wilayah Surabaya yang kemudian menyebar ke wilayah Sidoarjo.

Surabaya

Laporan mengenai kejadian influenza di Surabaya dikabarkan oleh surat kabar *De Sumatra Post* tanggal 18 Juli 1918. Dalam surat kabar tersebut dilaporkan mengenai kejadian influenza yang merajalela di kawasan penjara Surabaya, dari 1.500 orang tahanan sebanyak 200 orang telah terinfeksi virus ini dalam kurun

waktu 2 hari saja, penyakit ini diketahui mengambil karakter epidemi. Artinya penyakit ini hanya menyebar di wilayah tertentu saja, namun mulai mempengaruhi populasi wilayah terdampak.

Banyak polisi yang sakit, selain itu banyak personel angkatan laut di perkampungan angkatan laut datang ke koridor layanan medis guna melakukan penanganan khusus akibat serangan demam. Dokter kota Dr. Spoon memastikan bahwa demamnya tidak mungkin malaria. Pada awal penyebarannya penyebutan penyakit influenza ini beragam, dari penyakit demam aneh, penyakit misterius, Flu Spanyol sampai influenza Rusia. Sehari setelahnya, pada tanggal 19 Juli 1918 di Surabaya dilaporkan mengenai kenaikan kasus influenza sebanyak 20% hingga 40%, yang juga diikuti dengan meningkatnya kasus kematian (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918).

Surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* (1918) melaporkan "*De Gezondheidstoestand te Soerabaja (Aneta). Ue dageiljksche sterfte onder de Inlanders bedraagt gemiddeld 50, meest allen aan longontsteking, als gevolg van verwaarloosde influenza.*" Penyakit demam aneh atau influenza ini juga menyerang penduduk Bumiputera. Berdasarkan laporan surat kabar di atas per-tanggal 25 Juli 1918 rata-rata tingkat kematian penduduk di Surabaya mencapai 50 jiwa per-harinya. Hal ini dikarenakan adanya gejala *pneumonia* pada penderitanya sebagai akibat dari influenza yang terabaikan.

Beberapa bulan setelahnya, tepatnya tanggal 30 Oktober 1918 sebanyak 15 sampai 20 orang dirawat di Asosiasi Kota Surabaya, kebanyakan dari pasien terpapar influenza tahap akhir, dimana pada saat gangguan paru-paru sudah mulai muncul. Dinas Kesehatan Surabaya menyatakan jumlah kematian meningkat mencapai 50-63% dari jumlah normal (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Selanjutnya per-tanggal 22 November 1918 dilaporkan mengenai jumlah kematian akibat influenza di kalangan penduduk Bumiputera Surabaya mencapai 103 jiwa. Selain menyerang penduduk Bumiputera, influenza juga menyerang para perawat, sebanyak 20 perawat dinyatakan terinfeksi virus influenza, 3 diantaranya meninggal dunia (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Pada akhir tahun 1918 serangan influenza masih tinggi, banyak penduduk menjadi korban keganasan virus ini.

Memasuki tanggal 6 Desember 1918, di Surabaya jumlah kasus influenza masih mengalami peningkatan setiap harinya. Dalam kurun waktu 14 hari saja sebanyak 92 penduduk Eropa meninggal dunia akibat influenza. Sedangkan di kalangan penduduk Bumiputera sebanyak 100 hingga 125 jiwa meninggal dunia setiap harinya dalam kurun waktu yang sama (*Dragtster Courant*, 1918).

Surat kabar *De Nieuwe Courant* (1919) melaporkan mengenai kejadian influenza di Surabaya. Dalam laporan tersebut dilaporkan mengenai kejadian pandemi influenza masih merebak di Surabaya. Seorang dokter dilaporkan merawat 80 pasien influenza, beberapa pasien mengidap gejala *pneumonia*. Belum ada laporan mengenai korban jiwa.

Memasuki tahun 1920 kasus influenza sudah mulai mereda. Namun keresahan penduduk masih belum reda, apalagi ditambah dengan kasus kematian dari tokoh lokal yang berpengaruh di Surabaya. Dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* dilaporkan mengenai tidak ada tambahan pasien terinfeksi influenza di rumah sakit sipil. Sedangkan di rumah sakit militer jumlah pasien terinfeksi mengalami skala penurunan. Di 2 sampai 3 bulan lalu jumlah pasien yang terinfeksi mencapai 300 orang, sedangkan sekarang jumlah pasien turun menjadi 219 orang.

Sehingga dapat disimpulkan jumlah kematiannya saat ini normal, pihak dinas kesehatan pun belum menerima laporan mengenai penyebaran influenza dari pemerintah setempat (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1920).

Sidoarjo

Pada tanggal 27 November 1918 dilaporkan serangan influenza juga terjadi di Sidoarjo seperti halnya di tempat lain. Banyak penduduk Eropa yang turut terinfeksi virus influenza ini, sudah ada beberapa kematian tragis akibat influenza di pabrik-pabrik terdekat. Para dokter sangat sibuk karena sebanyak 13 pabrik gula berada di bawah praktiknya. Di rumah sakit, para perawat Eropa juga memiliki kesibukan yang sama, dan hanya mendapat satu bantuan dari dokter Djawa. Oleh karena itu mengingat padatnya penduduk dan banyaknya pasien, serta bantuan medis yang tidak mencukupi ini membuat bantuan dari dokter Djawa sangat diperlukan (*De Indiër*, 1918).

Bantuan medis dari dokter Djawa sangat diperlukan karena terbatasnya tenaga kesehatan pada saat itu (Nurdianto, 2021). Tenaga medis Eropa dianggap lebih memprioritaskan orang-orang Eropa dan Tionghoa yang dari segi ekonominya lebih menjanjikan, sedangkan penduduk Bumiputera yang hidup dalam kemiskinan menjadi kesulitan mendapatkan akses kesehatan. Perlakuan tenaga medis Eropa ini tentunya membuat penduduk Bumiputera kecewa, untuk itu dokter Djawa merasa perduli dengan keadaan penduduk Bumiputera turut serta berjuang mengobati penduduk lokal yang terbaring sakit akibat influenza (Nurdianto, 2021).

Karesidenan Pasuruan

Di Karesidenan Pasuruan ini terdiri atas Pasuruan, Bangil, dan Malang. Wilayah Pasuruan dan Malang menjadi fokus penelitian ini.

Pasuruan

Selain menyerang para tahanan, polisi, dan personel angkatan laut di Surabaya, virus influenza juga menyerang para pekerja perusahaan perkebunan. Para pekerja dan kontraktor banyak yang datang ke rumah sakit perusahaan guna meminta obat dengan gejala demam yang aneh efek dari penyakit misterius ini (*De Sumatra Post*, 1918). Rumah sakit perusahaan dipilih karena didalam perusahaan tersebut sudah menyediakan layanan kesehatan bagi para pekerjanya. Para dokter dari rumah sakit perusahaan melakukan pemeriksaan kepada 100 pasien di daerah setempat, berdasarkan hasil pemeriksaan seluruh pasien terinfeksi penyakit demam aneh tersebut, para dokter menyimpulkan bahwa penyakit tersebut bukan lagi epidemi tetapi sudah masuk kedalam kategori pandemi, yang berarti bahwa penyakit influenza tersebut telah terjadi serempak dimana-mana, dalam lingkup geografis yang luas (*De Sumatra Post*, 1918).

Pada tanggal 18 November 1918 Pasuruan melaporkan angka kematian penduduknya mencapai 5000 jiwa, dan untuk Kecamatan Winongan sebanyak 600 jiwa, semua kematian akibat influenza terjadi di kalangan penduduk Bumiputera (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Angka kematian tersebut diambil dari register distrik. Sedangkan untuk wilayah Kraton, Pasuruan angka kematiannya mencapai 700 jiwa per 2 minggu (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918).

Berdasarkan surat yang dikirim dari Pasuruan tanggal 24 November 1918 (diterima pada tanggal 14 Januari 1919), di sebuah desa di Pasuruan dilaporkan sebanyak 10 sampai 60 penduduknya meninggal dunia per-harinya, selain itu

sebuah pabrik dekat perkampungan tersebut dilaporkan sebanyak 600 jiwa pekerjanya mengalami sakit influenza, dan hampir 70 jiwa pekerjanya meninggal dunia di hari Sabtu akibat influenza (*Haagsche Courant*, 1919). Selain itu di *Proefstation* Pasoeroean dilaporkan 26 dari 388 penduduk Bumiputera tidak hadir karena sakit influenza (*Arnhemsche Courant*, 1919). Banyak bayi di perkampungan pedalaman yang meninggal, akibat ibu bayi menderita sakit influenza. Orang-orang tidak memiliki makanan karena terhambatnya aktivitas akibat serangan influenza. Kebersihan penduduk Bumiputera yang buruk memperparah kondisi dari serangan influenza. Pada saat ini sekali lagi, jelas betapa tidak memadainya posisi medis dan sanitasi di Jawa (*Haagsche Courant*, 1919).

Kasus kematian penduduk di Pasuruan didominasi oleh penduduk Bumiputera, sedangkan di kalangan Tionghoa 10 penduduknya meninggal akibat influenza. Korban meninggal tidak ditemukan di kalangan penduduk Eropa. Kekurangan pengobatan dan kecerobohan penduduk menjadi faktor utama angka kematian yang tinggi. Penduduk Pasuruan saat itu sangat ketakutan, batuk yang memilukan terjadi di mana-mana. Di Distrik Pasuruan sendiri dengan jumlah penduduknya sekitar 300.000 jiwa, sebanyak 5.400 jiwa penduduknya meninggal dunia akibat serangan influenza dalam kurun waktu 14 hari saja (*Arnhemsche Courant*, 1919).

Pasar-pasar di Pasuruan sepi, dan toko-toko tutup karena banyak orang yang sakit. Sebanyak 450 orang meninggal dunia di *De Controle Afdeeling Pasoeroean*, orang-orang tidak lagi memiliki makanan, pemberian bantuan makanan diperlukan. Uang telah dikumpulkan untuk mendistribusikan bantuan makanan. Pendistribusian berjalan dengan sangat baik, tetapi banyak penduduk Eropa yang sakit akibat influenza sehingga pelaksanaan dan pengendalian pendistribusian pangan ini menjadi kurang optimal. Dari 100 orang Eropa, banyak di antaranya masih sakit, sehingga tidak mampu memberikan tenaga bagi 30.000 penduduk yang mengakibatkan pengawasannya menjadi kurang (*Arnhemsche Courant*, 1919).

Dalam laporan *Memorie van Overgave* atau Memori Serah Terima Jabatan Residen Pasuruan pada tahun 1919, menyebutkan kasus epidemi influenza yang terjadi tahun 1918 di Pasuruan merenggut sekitar 60.000 jiwa penduduknya (MVO 2E Reel 10, 1919). Kasus kematian dari berbagai wilayah di Jawa Timur terus meningkat. Ketika virus influenza memanifestasikan dirinya, banyak dokter hampir salah mengartikannya sebagai penyakit yang tidak pernah didiagnosis atau dijelaskan sebelumnya.

Malang

Memasuki bulan Agustus tepatnya tanggal 5 Agustus tahun 1918, dilaporkan bahwa serangan influenza di Malang menyebabkan batalnya rapat dewan yang akan diadakan oleh *Indië Weerbaar*. Dimana pertemuan ini rencananya dilaksanakan secara terbuka untuk umum pada hari Kamis, 11 Agustus 1918 tidak dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan adanya serangan virus influenza, bahkan beberapa anggota dewan juga dilaporkan menderita virus ini (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918).

Berdasarkan laporan dari surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* pada tanggal 7 November 1918, kasus pandemi influenza di Malang mengalami peningkatan di kalangan penduduk Eropa, Tionghoa, dan Bumiputera. Banyak kematian akibat

influenza akut. Sebanyak 240 anak dilaporkan terbaring sakit akibat serangan influenza ini (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918).

Pada tanggal 9 November 1918 diadakan pemakaman bupati Bupati Banjoewangi yang meninggal akibat penyakit influenza di Gribig, Malang. Bupati Banjoewangi meninggal pada hari Rabu, 6 November 1918. Jenazah dibawa ke Malang menggunakan kereta api, pemakaman Bupati Banjoewangi ini dilaksanakan di pemakaman keluarga Bupati Malang yang masih kerabat dekat dari Bupati Malang. Pemakaman dihadiri oleh penduduk dari Karesidenan Besoeki yakni Tuan Broekveldt, banyak pejabat Eropa dan Bumiputera Malang hadir, selain itu pejabat dari daerah-daerah tetangga juga turut hadir (*De Locomotief*, 1918).

Surat kabar *De Locomotief* (1918) melaporkan mengenai situasi di Malang saat ini, dimana penyakit influenza yang sangat ditakuti ini telah merebak di Malang dalam beberapa hari terakhir. Waktu pelayanan di kantor pos dan telegraf menjadi terbatas, karena banyaknya staf kantor tersebut yang terbaring sakit akibat amukan influenza. Banyak orang Eropa yang meninggal karena penyakit ini, sementara di antara orang penduduk Bumiputera penyakit ini merajalela. Jumlah korban jiwa di kalangan penduduk Bumiputera mencapai 30 sampai 35 orang per-harinya, sementara ratusan orang terbaring di rumah dalam keadaan sakit.

Penyakit influenza ini juga menyerang distrik perkampungan Arab dan Tionghoa di Malang. Serangan penyakit ini membuat orang-orang tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Sedangkan tenaga medis yakni perawat sangat terbatas, sekolah kebudayaan di Malang sekarang ditutup karena kedua gurunya menderita penyakit influenza ini (*De Locomotief*, 1918).

Pada tanggal 18 November 1918 masih di Kotamadya Malang dilaporkan angka kematian resmi hariannya akibat influenza mencapai 40 hingga 50 jiwa (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Pada tanggal 26 November 1918 kembali dilaporkan kasus harian influenza yang terjadi di Malang menyentuh angka 100 jiwa. Selain itu influenza juga menyerang sekolah-sekolah yang berada di Malang. Sekolah-sekolah Bumiputera di Tengger dan Gondanglegi melaporkan rata-rata sebanyak 50 orang muridnya sakit akibat influenza (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918).

Pada tanggal 10 Oktober 1919 dilaporkan kasus influenza masih terjadi di Malang, kondisi ini kemudian diperparah dengan kekeringan yang terjadi di Malang. Hampir 6 bulan lamanya hujan tidak turun, hal ini menyebabkan jalan-jalan tertutup kabut debu yang tebal, sehingga jalan-jalan tidak terlihat ketika mobil dan pejalan kaki lewat. Kemarau panjang yang terjadi di Malang mempengaruhi kehidupan publik terutama di malam hari ketika berjalan di jalanan umum, jalanan dan orang tidak terlihat, kondisi ini diperparah ketika angin bertiup yang juga berpengaruh pada hal ini. Jelas bahwa, kondisi seperti ini membuat kondisi kesehatan tidak baik, kasus influenza semakin parah ditambah dengan serangan debu yang memperparah kondisi sebagian besar penduduk dengan serangan batuk yang terus menerus (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1919). Penduduk Bumiputera banyak yang menganggap debu sebagai penyebab merebaknya influenza, dengan demikian muncul dugaan bahwa hujan mampu mengatasi influenza.

Karesidenan Kediri (Kediri, Blitar, dan Wlingi)

Pada tanggal 13 Januari 1919 di Distrik Wlingi, Karesidenan Kediri sekarang masuk Kabupaten Blitar, banyak penduduk menjual sapinya dengan harga yang

sangat murah karena kondisi ekonominya sangat buruk akibat amukan influenza yang merajalela. Hasil dari penyelidikan penduduk setempat menyimpulkan bahwa influenza sangat merajalela di Kediri, sebagian besar korban berada di divisi Blitar, yang termasuk Distrik Wlingi, dan di distrik itu pula sekitar 4.800 penduduk meninggal pada bulan Oktober, November hingga 20 Desember, dari total populasi 111.045 jiwa penduduknya (*De Preanger-Bode*, 1919).

Jumlah kematian akibat amukan influenza di Kediri masih tetap tinggi walaupun sudah mendapatkan perawatan dari pihak berwenang yakni dinas kesehatan setempat. Dinas kesehatan setempat telah mengambil tindakan tegas dalam mengatasi penyakit influenza ini. Namun nyatanya para penduduk yang terinfeksi influenza ini tidak berdaya melawan penyakit tersebut yang telah menyebar di wilayah yang luas. Penguburan pasien korban influenza melibatkan banyak orang, dan pemberian *slametan* bagi yang meninggal menuntut biaya yang sangat besar (*De Preanger-Bode*, 1919).

Surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* dalam artikelnya *De Spaansche griep* tanggal 13 Februari 1919, mengatakan bahwa pada awal penyebarannya banyak yang mempercayai bahwa penyakit tersebut muncul karena adanya gas beracun di udara sebagai produk perang. Namun, hal tersebut tidak bisa dibuktikan karena gas-gas perang telah larut dengan sendirinya di atmosfer, dan telah mengalami perubahan kimiawi di dalamnya, sehingga setelah itu mereka tidak memiliki pengaruh apapun pada individu. Adanya gejala pada paru-paru dan pernapasan pada pasien terinfeksi influenza ini menjadi faktor pendorong asumsi tersebut.

Pada tanggal 30 Juli 1919 wilayah Kediri Utara melaporkan mengenai serangan epidemi baru. Banyak penduduknya mengalami demam yang aneh. Penyakit ini belum terdiagnosa dengan jelas, namun yang pasti masuk kategori penyakit influenza. Gejala-gejala yang umum dirasakan oleh penduduk Kediri Utara diawali dengan kaki yang terasa dingin, kemudian diikuti dengan demam tinggi dan menggigil, beberapa hari setelahnya persendian akan merasakan sakit yang teramat sangat dan parah, yang kemudian berakibat pasien terinfeksi penyakit tersebut tidak dapat berdiri selama dua minggu (*Leeuwarder Courant*, 1919).

Karesidenan Madiun

Berdasarkan laporan dari surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* (1919) beredar resep obat guna mengobati sakit influenza. Resep ini bersumber dari seorang dukun yang berada di Madiun. Resep tersebut dipercayai memiliki banyak manfaat, dan cara pembuatannya hanya memerlukan 3 bahan saja, yakni air, daun jeruk nipis, dan garam. Ramuan ini menjadi ramuan sehat yang menyegarkan dan tidak berbahaya.

Perkembangan pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920 dapat dilihat dari situasi yang ditimbulkan pada saat terjadinya serangan influenza, selain itu juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pasien dan kasus kematian yang diakibatkan oleh influenza. Tingginya kasus kematian akibat influenza ini sebagai akibat dari influenza yang terabaikan, banyak kasus influenza yang terjadi di kampung-kampung pelosok pedalaman (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Sedangkan bantuan medis yang datang ke perkampungan pelosok tidak memadai, sehingga orang-orang perkampungan pelosok yang menderita demam aneh atau influenza ini hanya bisa terbaring lemah tanpa adanya penanganan (*De Tijd*, 1919).

Respon terhadap munculnya pandemi influenza di Jawa Timur tahun 1918-1920

Berdasarkan laporan dari surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* (1918), disebutkan bahwa kasus kematian penduduk Bumiputera di Surabaya mencapai 50 jiwa perharinya. Kematian tersebut disebabkan oleh adanya *pneumonia* sebagai akibat influenza yang diabaikan. Gejala *pneumonia* yang muncul pada pasien influenza sudah masuk kedalam kategori gejala yang parah atau tahap akhir. Kemunculan penyakit influenza di Jawa Timur semakin genting, hal ini kemudian menuai respon dari berbagai pihak yakni dinas kesehatan terkait, dokter, masyarakat, direktur pendidikan, dan pemerintah.

Dinas Kesehatan

Respon pertama datang dari Dinas Kesehatan Surabaya, dimana jumlah orang-orang yang terkena influenza di antara penduduk Bumiputera dan orang Eropa masih tinggi, hal tersebut kemudian membuat dinas kesehatan setempat segera membagi kampung-kampung yang paling sering terkena influenza menjadi distrik-distrik guna mempermudah pendistribusian obat-obatan (*De Locomotief*, 1918).

Selang beberapa bulan kemudian muncul pernyataan kontroversial mengenai penyakit influenza yang tidak berbahaya oleh dinas kesehatan. Namun pernyataan tersebut dibantah oleh Tuan Zaalberg dalam *Bat. Nieuwsblad*, yang menentang pernyataan pihak medis mengenai penyakit influenza yang dikatakan tidak berbahaya (*De Indiër*, 1918).

Menurut Sarwono (2022) alasan mengapa pihak medis mengatakan bahwa influenza tidak berbahaya dikarenakan masih belum adanya korban jiwa sebagai akibat yang ditimbulkan dari virus influenza tersebut. Namun pernyataan *Burgerlijke Geneekundigen Dienst* berbanding terbalik dengan kondisi yang ada, dimana saat itu wakil inspektur *Burgerlijke Gezondheid Dienst* sendiri sedang terbaring lemas akibat serangan influenza (Sarwono, 2022).

Dokter

Salah satu gejala yang diderita oleh pengidap influenza adalah demam tinggi. Demam tinggi juga menjadi salah satu gejala yang diderita oleh penderita malaria. Pada saat penanganan pandemi influenza banyak dokter meresepkan kina sebagai obat influenza, yang mana kina juga merupakan obat yang digunakan sebagai pengobatan malaria. Dengan adanya gejala yang mirip ini kemudian memunculkan misinformasi dalam penanganan pandemi influenza ini. Misinformasi tersebut dilatarbelakangi oleh gejala yang sama muncul pada penderita influenza dan malaria. Oleh karenanya para dokter di Hindia Belanda pada saat menangani kasus influenza ini banyak meresepkan kina sebagai pengobatannya, sama halnya obat yang digunakan dalam menangani kasus malaria. Walaupun demikian kina cukup efektif dalam menurunkan demam yang tinggi.

Masyarakat

Kasus influenza yang terjadi di kalangan penduduk semakin meningkat membuat situasi menjadi tidak karuan. Banyak penduduk yang mempercayai bahwa penyakit tersebut berasal dari gas beracun sebagai produk hasil perang, spekulasi ini muncul karena banyaknya penduduk yang menderita penyakit tersebut memiliki gangguan pada paru-paru dan pernafasan (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1919). Kepercayaan penduduk bahwa penyakit

tersebut sebagai produk perang dilatarbelakangi oleh kemunculan pandemi influenza ini terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia I (Adji & Priyatmoko, 2021).

Penduduk percaya akan penyakit tersebut berasal dari udara, selain itu tidak sedikit pula penduduk yang menduga bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh debu yang bermunculan saat kemarau panjang datang, sehingga banyak penduduk terutama di Malang mengaitkannya dengan hujan. Hal tersebut membuat penduduk Bumiputera segera menggelar berbagai ritual untuk meminta turunnya hujan dan mengekang penyakit. Di Surabaya ritual berdoa bersama dilakukan di tengah jalan guna mengekang penyakit. Sedangkan di Malang penduduk melakukan prosesi obor guna memohon turunnya hujan dan mengekang dari serangan penyakit influenza. Banyak penduduk yang mengaitkannya dengan hujan, adanya hujan ini dianggap bisa memurnikan udara atmosfer.

Melihat bagaimana respon penduduk dalam menangani pandemi influenza ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi misinformasi penanganan influenza di kalangan penduduk. Memang benar bahwa virus influenza menyebar melalui udara, namun bukan disebabkan oleh gas beracun dari Perang Dunia I. Penduduk mempercayai bahwa dengan memohon hujan akan dapat memurnikan udara yang telah bercampur dengan gas di atmosfer yang membawa penyakit. Selain dari penduduk, serangan influenza di Surabaya khususnya juga mendapatkan respon dari pengurus Sarekat Islam atau dikenal SI Surabaya. Pengurus SI di Surabaya menulis surat kepada saudara-saudara di Kota Surabaya dengan memberikan berbagai anjuran untuk mencegah dan menanggulangi wabah influenza yang sedang melanda (*De Indier, 1918*).

Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Di Malang dengan kasus angka kematian penduduknya menyentuh kurang lebih 100 orang per-harinya, keadaan ini menimbulkan keresahan di kalangan penduduk. Namun keresahan penduduk akan penyakit ini tidak digubris oleh pemerintah daerah setempat. Tidak ada tindakan apapun yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat guna menangani influenza yang terjadi. Penanganan dalam menghadapi pandemi influenza saat itu hanya ditempuh oleh penduduk Malang sendiri, tanpa adanya bantuan dari pemerintah setempat dan organisasi (*Bataviaasch Nieuwsblad, 1918*).

Hampir setahun serangan virus influenza yang berhasil memakan banyak korban di berbagai wilayah di Jawa Timur, namun malah timbul pertentangan dari pihak otoritas di Surabaya. Otoritas yang berwenang di Surabaya membantah mengenai terjadinya influenza di beberapa tempat di Surabaya. Menurut otoritas yang berwenang Surabaya, influenza yang terjadi bersifat sporadis di seluruh Jawa, dan masih ada sisa-sisa epidemi sebelumnya yang dapat ditemukan di sini (*Bataviaasch Nieuwsblad, 1919*). Artinya, persebaran penyakit influenza ini hanya bisa dijumpai di beberapa tempat saja tidak semua daerah ditemukan kasus yang sama. Bantahan ini diperkuat dengan adanya beberapa gejala yang mirip dengan wabah sebelumnya, apalagi masih ditemukan kasus sisa-sisa wabah terdahulu. Sehingga banyak yang mengira bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit yang sama dengan penyakit sebelumnya bukan pandemi influenza.

Respon selanjutnya datang dari Direktur Pendidikan segera mengirimkan surat edaran kepada komite Sekolah *Europeesche* di beberapa sekolah Belanda salah satunya adalah sekolah K.E.S (*Koningin Emma School*) di Surabaya. Surat

edaran tersebut berisikan mengenai pentingnya kerjasama antara staf pengajar dalam memerangi penyakit influenza. Di dalam surat edaran tersebut dilampirkan salinan brosur mengenai cara memerangi epidemi influenza (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1919).

Di Kediri hingga Juli 1919 obat utama yang digunakan adalah kina. Namun persediaan kina di Kediri sangat terbatas, untuk itu De Hen pada bulan Juni memberi isyarat kepada inspektur di Surabaya untuk pengiriman segera 100.000 tablet kina. Sementara pada tanggal 16, De Hen kembali melakukan pemesanan lagi melalui telegraf untuk 200.000 tablet kina (*Leeuwarder Courant*, 1919).

Bentuk penanganan influenza di Jawa Timur 1918-1920

Bentuk penanganan pandemi influenza yang terjadi di Jawa Timur tahun 1918 sampai 1920, meliputi dua bentuk yakni penanganan secara medis dan nonmedis. Penanganan medis dilakukan oleh para dokter dengan pemberian pengobatan kimia, dan oleh dukun dengan menggunakan obat herbal tradisional. Sedangkan penanganan nonmedis dilakukan dengan yakni melaksanakan ritual, Undang-Undang Influenza, dan pembagian distrik-distrik, serta pengedaran brosur atau pamflet mengenai penanganan influenza oleh dinas pendidikan.

Penanganan Medis

Gejala yang dialami oleh pasien yang terinfeksi influenza umumnya badan akan menggigil, sakit kepala, lesu, pilek, sakit tenggorokan, kelelahan, bahu dan anggota badan lain mengalami pegal-pegal (*De Preanger-Bode*, 1920). Sedangkan di Kediri gejala-gejala yang dialami oleh penduduk yang terinfeksi influenza adalah kaki yang terasa dingin, kemudian diikuti dengan badan menggigil, dan demam yang tinggi. Setelahnya pasien akan mengalami sakit yang teramat sangat pada persendian, hingga berakibat pada pasien yang tidak bisa berdiri selama kurang lebih 14 hari. Di Kediri Utara sepertiga penduduknya menderita demam yang aneh, belum diketahui pasti apa penyebab demam aneh ini. Namun yang pasti para dokter meresepkan kina guna mengobati demam ini (*Leeuwarder Courant*, 1919).

Saat itu ketersediaan kina di Kediri sangat terbatas. Di Kabupaten Waroedjajeng sekarang masuk Kabupaten Nganjuk, jumlah tercatat dari penderita penyakit demam aneh ini mencapai 15.000 jiwa, namun jumlah kina yang dikirim hanya 10.000 tablet. Berdasarkan resep dari dokter, pasien yang menderita demam ini diharuskan mengkonsumsi setidaknya 6 tablet per-hari, jadi dibutuhkan sekitar 90.000 tablet per-harinya di Kabupaten Waroedjajeng (*De Tijd: Godsdiensstig-staatkundig Dagblad*, 1919). Sedangkan di wilayah perkampungan pelosok bantuan medis yang datang tidak memadai, sehingga orang-orang desa yang menderita demam yang aneh ini hanya terbaring lemah tanpa adanya penanganan.

Selain kina, ada obat lain yang digunakan dalam mengobati influenza. Di Surabaya kasus influenza mengalami peningkatan pesat, banyak penduduk di Surabaya datang ke asosiasi kota guna mendapatkan perawatan. Namun banyak penduduknya datang ke asosiasi kota dalam keadaan influenza berat dan kondisi yang parah. Ciri-ciri influenza berat ini ditandai dengan munculnya gejala *pneumonia* sebagai komplikasi influenza. Pengobatan untuk mengobati influenza berat ini, dilakukan dengan pemberian bubuk doveri dengan kapur barus (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Pengobatan dengan menggunakan bubuk doveri dan kapur ini cukup efektif dalam menangani influenza berat.

Di Pasuruan dilaporkan banyak penduduknya meninggal dunia akibat influenza. Kasus kematian yang tinggi ini diakibatkan dari kurangnya pengobatan dan kecerobohan dalam penanganannya. Pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter di Pasuruan adalah dengan pemberian kina dan aspirin atau *pyramidon*. Pengobatan ini cukup membantu dalam meringankan demam hebat mengigau dan halusinasi akibat dari influenza (*Arnheimsche Courant*, 1919). Hal yang paling penting dan utama dalam perawatan influenza ini adalah menjaga kehangatan atau suhu tubuh dari pasien. Di *Proefstation* Pasoeroean disediakan obat-obatan gratis untuk pegawai dan anak-anak disana. Satu perusahaan di Pasuruan juga membeli sebanyak 6000 bubuk aspirin di hari Sabtu untuk dibagikan kepada pegawainya.

Penanganan medis yang dilakukan oleh dokter ini tidak semua penduduk dapat mengaksesnya. Apalagi kondisi penduduk Bumiputera yang banyak hidup dalam kemiskinan. Di Surabaya khususnya penduduk Bumiputera tidak memiliki akses untuk mendapatkan pertolongan medis yang layak, dan diantara merekalah penyakit ini memakan banyak korban, sehingga kaum Bumiputera harus berhati-hati dengan cara mereka sendiri dalam menangani penyakit influenza ini (*De Indier*, 1918).

Penanganan yang dilaksanakan oleh dokter diatas dilaksanakan dengan pemberian pengobatan kimia, selanjutnya adalah penanganan dengan pemberian obat herbal tradisional yang diresepkan oleh dukun. Resep obat tradisional atau jamu ini digunakan di Madiun, Tulungagung, dan Kediri yang kemudian juga diadopsi di Jawa Tengah. Resep tersebut terdiri atas 25 daun jeruk nipis, 1 sendok teh garam, dan air sebanyak 800 gram (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1919). Pembuatan jamu tersebut dilakukan dengan cara merebus air yang telah diberi garam sebanyak 800 gram, kemudian masukkan 25 lembar daun jeruk nipis. Selanjutnya didihkan sampai air menyusut, kira-kira sampai volume air menjadi 200 gram. Air rebusan tersebut kemudian diminum 2 jam sekali, dengan takaran minumannya per-satu gelas. Jika kemudian muncul gejala demam tinggi obat yang direkomendasikan adalah dengan menambahkan perasan labu putih yang telah dicampur dengan garam, namun resep ini tidak direkomendasikan kepada penderita yang memiliki tubuh lemah.

Penanganan Nonmedis

Selain obat medis kimia dan herbal yang diresepkan oleh dokter dan dukun, para penduduk juga menempuh pengobatan nonmedis yang ditempuh dengan ritual. Penanganan nonmedis selanjutnya adalah dengan melaksanakan ritual-ritual spiritual oleh penduduk. Penduduk percaya bahwa penyakit influenza ini bersumber dari gas beracun yang menyebar di udara sebagai produk perang, selain itu banyak penduduk yang mempercayai bahwa penyakit influenza juga disebabkan oleh debu. Sehingga banyak penduduk yang mengaitkannya dengan hujan terutama oleh penduduk Bumiputera di Malang. Dalam surat kabar *De Locomotief* (1918) disebutkan andai saja hujan turun dengan deras, wabah ini akan segera berakhir, namun sayangnya, setelah beberapa kali hujan di akhir bulan Oktober, hujan tidak lagi turun, dan sekarang cuaca menjadi lebih panas dan gerah daripada sebelumnya, suhu ini termasuk suhu yang sangat tinggi untuk ukuran Malang. Oleh karenanya penduduk di Malang melakukan ritual guna memohon turunnya hujan yang dipercaya sebagai pemurni udara sehingga penyakit influenza ini tidak lagi merajalela (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 1918).

Berdasarkan surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* (1918), sebanyak 81 penduduk di Surabaya dinyatakan meninggal dunia. Situasi ini menimbulkan keresahan di kalangan penduduk, untuk itu para penduduk segera berkumpul di tengah jalan untuk melakukan ritual guna mengekang wabah yang terjadi. Ritual tersebut dilaksanakan dengan cara memanjatkan doa-doa bersama.

Jika di Surabaya penduduknya melakukan doa bersama di tengah jalan, lain halnya di Malang para penduduk Bumiputera menggelar prosesi obor sebagai penangkal influenza (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918). Hal ini dikarenakan adanya kasus kematian harian yang sangat tinggi hingga menyentuh angka 100 jiwa, sedangkan di sekolah-sekolah Bumiputera di Tengger dan Gondanglegi melaporkan rata-rata sebanyak 50 orang muridnya sakit. Situasi ini menimbulkan keresahan di kalangan penduduk Bumiputera. Prosesi obor segera dilaksanakan guna menangkal penyakit dan permohonan turunnya hujan. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari, dengan mengarak seekor kucing berkeliling.

Prosesi ini bertujuan sebagai upaya menangkal penyakit dan permohonan turunnya hujan. Beberapa hari setelah dilaksanakannya prosesi obor ini hujan akhirnya turun. Dengan adanya hujan ini penduduk percaya dapat memurnikan udara yang telah menyebarkan penyakit yang merajalela.

Selain melaksanakan ritual-ritual guna menangani influenza, penanganan nonmedis selanjutnya adalah dengan pembagian perkampungan menjadi distrik-distrik yang paling sering terkena influenza di Surabaya guna mempermudah pendistribusian obat. Selain itu direkur pendidikan segera menyebarkan brosur dan pamflet kepada sekolah Belanda di Surabaya mengenai pentingnya kerjasama antar staf dalam menangani influenza. Sarekat Islam juga turut serta mengirimkan surat kepada rakyat Surabaya mengenai cara pencegahan influenza. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya pada bulan November 1920 mengeluarkan kebijakan tertulis yang tertuang dalam *Influenza Ordonnantie* guna menangani pandemi influenza yang menyerang Hindia Belanda.

Memasuki tahun 1920 keresahan penduduk masih belum usai akibat adanya kematian dari tokoh lokal yang berpengaruh di Surabaya karena influenza. Namun jika dilihat dari laporan pasien terjangkit influenza, tidak ada penambahan pasien terinfeksi di rumah sakit sipil, dan di rumah sakit militer pasien yang teridentifikasi mengidap influenza mengalami skala penurunan, sehingga tidak ada hal yang perlu dicemaskan. Sehingga dapat disimpulkan jumlah kematiannya saat ini normal, Dinas kesehatan pun belum menerima laporan mengenai penyebaran influenza dari pemerintah setempat. Sejauh ini tidak ada tindakan yang perlu diambil dalam mencegah epidemi ini, namun distribusi tablet influenza tetap dilakukan. Saat ini influenza yang terjadi di Surabaya lebih banyak menjangkiti penduduk Eropa daripada penduduk Bumiputera (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1920).

Tablet influenza yang dimaksud terdiri dari 0,150 pulvis doveri, 0,100 champora, dan 0,250 aspirin (Rukmantara et al, 2009). Obat ini ditemukan oleh *Burgerlijke Gezondheid Dienst* dalam penelitian laboratorium di Batavia. Tablet influenza ini diharapkan mampu menggantikan kina yang sebelumnya menjadi obat utama dalam menangani penyakit influenza ini.

KESIMPULAN

Pandemi influenza merupakan wabah raya yang menyerang dunia yang di mulai tahun 1918. Wabah influenza ini merupakan wabah jangka pendek, namun

juga merupakan merupakan wabah yang paling dahsyat pada saat itu. Pelabuhan berperan penting dalam penyebaran virus influenza ini, di Jawa Timur yang memiliki pelabuhan besar ini menjadi pintu gerbang masuknya virus influenza di wilayah Jawa Timur. Penyebaran virus influenza di Jawa Timur dimulai dari wilayah pesisir atau pelabuhan, yang kemudian menyebar ke wilayah-wilayah pedalaman.

Pada awalnya serangan influenza ini tidak ditanggapi dengan serius oleh Pemerintah Hindia-Belanda. bahkan otoritas yang berwenang di Surabaya membantah kejadian influenza di beberapa tempat di Surabaya. Tidak beda halnya dengan Dinas Kesehatan yang juga sempat menyatakan bahwa penyakit influenza ini tidak berbahaya. Ketidaksiwaan dalam penanganan ini kemudian memunculkan misinformasi dalam penanganan pengobatan influenza di kalangan dokter, dan masyarakat. Belum adanya penelitian yang lanjut akan penyakit ini membuat diagnosis dan pengobatan dalam penanganannya tidak tepat. Banyaknya kejadian influenza di beberapa tempat juga menyita pihak-pihak seperti Dinas Pendidikan dan Sarekat Islam di Jawa Timur.

Banyaknya penduduk yang terkonfirmasi virus influenza ini kemudian memunculkan berbagai penanganan dalam mengatasi virus ini. Di Jawa Timur terdapat 2 bentuk penanganan yakni medis dan nonmedis. Penanganan medis dilakukan dengan pemberian obat medis kimia berupa kina, aspirin, pyramidon, dan bubuk doveri yang dicampur dengan kapur barus. Selain itu juga dilakukan pemberian obat herbal yang diresepkan oleh dukun di Madiaoen. Sedangkan penanganan nonmedis dilaksanakan dengan melaksanakan ritual-ritual yang dipercaya mampu mengatasi influenza. Selain itu juga dilaksanakan pembagian kampung-kampung yang paling sering terkena influenza menjadi disrik-distrik guna mempermudah pendistribusian obat, pengedaran pamflet oleh dinas pendidikan di sekolah Eropa di Surabaya, serta Sarekat Islam yang turut mengirimkan surat kepada penduduk Surabaya mengenai cara pencegahan dan menangani penyakit influenza. Hingga kemudian pada bulan November 1920 di sahkan undang-undang yang mengatur bagaimana penanganan influenza yang baik dan benar oleh Pemerintah Hindia-Belanda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, F. T., & Priyatmoko, H. (2021). "Esuk Lara, Sore Mati": Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(1), 43–64.
<https://doi.org/10.52829/pw.297>
- Ahdalena. (2021). *Analisis kebijakan politik rezim Hindia Belanda dalam penanganan pandemi pada tahun 1918 dan peran negara dalam menangani covid-19 SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Politik Program Studi Ilmu P. Arnhemsche Courant*, 1919.
- Asmara, S. A. (2022). Flu Spanyol Di Jawa 1918-1920: Dari Penyebab, Hoax, Influenza Ordonantie, Hingga Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Mozaik : Kajian Ilmu Sejarah*, 13(2), 89–110.
- Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918.
- Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918.
- Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918.

- Bataviaasch Nieuwsblad*, 1918.
Bataviaasch Nieuwsblad, 1919.
Bataviaasch Nieuwsblad, 1920.
Chandra, S. (2013). Mortality from the influenza pandemic of 1918/19 in Indonesia. *Informal Services in Asian Cities*, 67(February), 196–226.
<https://www.adb.org/sites/default/files/publication/820486/informal-services-asian-cities.pdf#page=281>
Cipta, S. E. (2020). Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–169.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>
De Indiër, 1918.
De Indiër, 1918.
De Nieuwe Courant, 1919.
De Nieuwe Vorstenlanden, 1918.
De Locomotief, 1918.
De Locomotief, 1918.
De Preanger-Bode, 1919.
De Preanger-Bode, 1920.
De Sumatra Post, 1918.
De Sumatra Post, 1918.
De Tijd, 1919.
Dewi, N. R. (2013). Wabah influenza di Jawa Tahun 1918-1920. *Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2).
Dragtster Courant, 1918.
Haagsche Courant, 1919.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 1919.
Het Vaderland, 1919.
Ikmal, N. M., & Noor, M. (2022). Indonesian Government Policies in Handling COVID-19. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 155–167.
Leeuwarder Courant, 1919.
Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst In Nederlandsch Indie
M. Khodafi, Wildayati Septiani, & Endi, R. (2020). Kilas-balik wabah di indonesia: mengurai kembali pandemi covid-19 melalui peristiwa flu spanyol 1918-1920. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 1–16.
Memorie van Overgave MVO 2E Reel 10 (1919)
Nurdianto, S. A. (2021). Dokter Bumiputera Lulusan Stovia dan Kontribusinya

dalam Penanganan Wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda (1918-1920).
Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya., 22(1), 65–80.
<https://doi.org/10.52829/pw.298>

Rukmantara, T.A., Wobowo, P., Alfian, M., M. Irsyam, T.W., Brahmantyo, K., Yuwono, H., Luwis, S. (2009). “*Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda*”. Depok : Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta, Komnas FBPI.

Sarwono, S. (2022). Ravando (2020), Perang melawan influenza; Pandemi flu Spanyol di Indonesia masa kolonial, 1918-1919. Agus Suwignyo (ed.) (2020), Pengetahuan budaya dalam khazanah wabah. *Wacana*, 23(3), 728–732.
<https://doi.org/10.17510/wacana.v23i3.1010>

Wardhana, H. W. (2022). Pandemi Flu Spanyol Tahun 1918 di Wilayah Mojowarno. *Avatara*, 12(2), 1–14.